

PENERAPAN RAGAM HIAS KEKER PADA BUSANA PENGANTIN DENGAN TEMA QUEEN OF PEACOCK

Salsabila Rahudhah¹, Mein Kharnolis*²

¹Program Vokasi, Universitas Negeri Surabaya, ²Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

*Corresponding Author: meinkharnolis@unesa.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui proses pembuatan stilasi motif *keker*, penerapan *keker* pada busana pengantin dan jasil jadi setelah di terapkan pada busana pengantin, untuk menciptakan motif *keker* dan penerapannya metode yang digunakan adalah *Double Diamond Model*, yang terdiri dari 3 tahapan yaitu *discover, define, develop, deliver*. Proses pembuatan motif *keker* tersebut menggunakan teknik bordir yang di kombinasi dengan payet dan bulu *ostrich*, menggunakan desain awal mengambil motif dari kain tenun *keker* yang di stilasi menjadi motif baru. Hasil jadi pada busana wanita sesuai dengan konsep yang sudah di rancang antara lain adalah penerapan motif *keker* yang terletak pada bagian badan depan berjalan hingga ke rok bagian belakang. Hasil jadi pada busana pria sesuai dengan konsep perancangan yaitu menggunakan siluet busana formal yang klasik berupa setelan jas (*suit*). Penerapan motif *keker* yang diterapkan pada lengan kiri dan kanan. Hasil jadi busana secara keseluruhan telah memenuhi kriteria yang di inginkan.

Kata Kunci: bordir, *keker*, busana pengantin.

Abstract

The purpose of the study was to determine the process of making the stylization of the keker motif, the application of the keker to the wedding dress and the finished jasil after it was applied to the wedding dress, to create the keker motif and its application the method used was the Double Diamond Model, which consisted of 3 stages, namely discover, define, develop, deliver. The process of making the keker motif uses an embroidery technique combined with sequins and ostrich feathers, using the initial design to take the motif from the woven keker cloth which is stylized into a new motif. The finished product for women's clothing is in accordance with the concept that has been designed, among others, is the application of the keker motif which is located on the front of the body running up to the back of the skirt. The finished product in men's clothing is in accordance with the design concept, namely using a classic formal dress silhouette in the form of a suit. The application of the keker motif is applied to the left and right arms. The results of the clothing as a whole have met the desired criteria.

Keywords: embroidery, keker, wedding dress

1. PENDAHULUAN

Busana pengantin di Indonesia masih kental berhubungan dengan adat istiadat dan lingkungan yang ada, maka dari itu busana pengantin diharapkan menjadi busana istimewa yang hanya di pakai saat pernikahan, tidak hanya berfungsi untuk sekedar busana saja, tetapi juga sebagai identitas dari mempelai pengantin (Erwinawati & Maeliah, 2013). Busana pengantin pria dan wanita adat suku Sasak desa Ganti kecamatan Praya Timur kabupaten Lombok Tengah menggunakan kain tenun motif subahnale yang bermakna mengagungkan nama Tuhan karena pengerajin berhasil menciptakan tanpa gangguan setan dan merupakan lambang kekaguman dan kehormatan, karena pada zaman dahulu orang Lombok hanya biasa membuat tenun dengan motif sederhana (Samsul, 2019).

Pulau Lombok Tengah ini memiliki bermacam-macam motif yang memiliki fungsi yang berbeda-beda pula seperti: kain songket subahnale. Motif *subhanale*, kain songket motif wayang, kain songket dengan motif serat penguin, dan ada pula kain songket motif keker ini selain memiliki makna kebahagiaan dan kedamaian biasanya digunakan pada saat menghadiri acara pesta yang diyakini setiap orang yang menggunakan kain songket motif keker ini cintanya akan abadi selamanya (Deviana, Kuntjara & Suhartono, 2015).

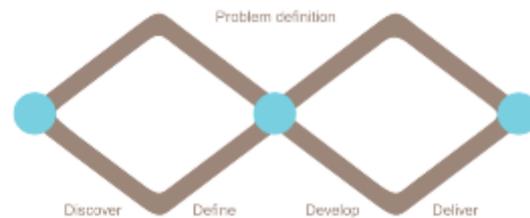
Motif keker ini mencerminkan kebahagiaan dan kedamaian dalam memadu kasih dan penggunaan kain tenun dengan motif keker ini kerap dipakai sebagai busana pesta (Pratama, Tulistyantoro & Mulyono, 2019). Motif *keker* yang digunakan pada busana pengantin yang di wujudkan merupakan bentuk dari burung merak merak hijau (*pavo muticus*), merak ini adalah salah satu burung dari tiga spesies merak. Seperti burung-burung lainnya yang ditemukan di suku phasianidae, merak hijau mempunyai bulu yang indah berwarna hijau keemasan (Takandjandji & Sawitri, 2011). Pengaplikasian motif keker ini diambil dari bentuk badan merak utuh yang di stilasi menjadi motif yang baru dan menggunakan bagian bentuk ekor yang di stilasi juga menjadi motif yang baru untuk pengaplikasian busana pengantin tersebut.

Busana pengantin yang dirancang ini terkesan sangat polos sehingga perlu ditambahkan hiasan, motif yang digunakan untuk hiasan yang diambil adalah bentuk keker yang di desain lebih modern sehingga menambah estetika pada busana pengantin tersebut. Hiasan yang dipilih untuk tubuh keker adalah tehnik bordir dengan kombinasi tehnik payet, sedangkan hiasan untuk ekor keker menggunakan hiasan tehnik bordir dengan kombinasi bulu ostrich di bagian tepi bordir, pada busana pengantin wanita bentuk tubuh keker diaplikasikan pada bagian badan depan sebelah kiri disambung dengan bulu yang dimulai dari bagian perut mengarah dari kanan ke belakang sampai bawah sehingga menunjukkan kesan ekor keker, karena pada dasarnya keker identik dengan keindahan ekornya saat dibuka, sedangkan untuk busana pengantin pria motif keker di terapkan pada bagian lengan bawa kanan dan kiri.

Suhaeda (2021) membuat lukisan burung merak pada busana pesta anak. Mulyanto & Hartono (2018) membuat desain motif batik Ponorogo dengan ide kesenian ponorogo (merak). Sedikit peneliti mengangkat merak sebagai karya busana. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses penerapan bordir motif ragam hias keker pada busana pengantin.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam penciptaan karya adalah *Double Diamond Model* (Ledbury, 2017) yang terdiri dari 4 tahap, yaitu *discover*, *define*, *develope*, *deliver*. Berikut tahapan-tahapan yang di lakukan.



Gambar 1. Metode *Double Diamond Model*

Discover

Tahap *discover* adalah proses mencari inspirasi, mengumpulkan informasi yang di gunakan sebagai acuan untuk membuat suatu busana (Indarti, 2020). Sebuah busana harus memiliki konsep yang matang, dalam proses ini penulis menentukan ide awal atau inspirasi yang di tuangkan pada busana yang di wujudkan dengan melakukan riset dan menggali informasi, hal ini sangat penting dilakukan sebelum membuat suatu karya agar selaras dengan hasil jadi. Berdasarkan riset yang telah dilakukan, inspirasi yang di dapat merupakan busana pengantin yang terinspirasi dari motif yang ada pada salah satu kain tenun berupa motif ragam hias keker khas Lombok. Motif keker ini berbentuk seperti merak berhadap hadapan yakni memiliki makna kebahagiaan dan kedamaian dalam memadu kasih di bawah pohon yang akan di terapkan sebagai hiasan pada busana pengantin tersebut.



Gambar 2. Sumber Ide

Devine

Tahap *Define* ini sudah menetapkan sumber ide dan mengembangkan apa yang ada pada sumber ide, menentukan kriteria desain dan stilasi dari motif keker yang akan di wujudkan, dari acuan pada sumber ide terdapat bentuk burung merak yang di ambil dari motif tenun keker yang

akan di stilasi menjadi motif yang baru, pembuatan stilasi bentuk keker digambar dan di rencanakan mulai dari uji coba ukuran, hingga uji coba bentuk motif keker untuk di wujudkan sebagai manipulating fabric. Pembuatan stilasi motif keker ini mengacu pada keindahan bentuk asli yang terdapat pada burung merak, karena motif keker ini merupakan motif dari bentuk burung merak yang di ubah menjadi bentuk baru.



Gambar 3. Stilasi Motif Keker

Setelah melakukan stilasi, tahapan selanjutnya membuat basic desain yang akan di kembangkan sesuai dengan apa yang ada di sumber ide, mulai dari warna, siluet hingga ragam hias yang akan di diterapkan. Tahap define ini memuat tentang karkteristik desain yang di wujudkan, untuk busana wanita menggunakan siluet A yang menggunakan penerapan keker pada bagian badan depan hingga ke rok bagian belakang, warna yang di gunakan pada untuk busana pengantin ini merupakan warna hijau toska dan kombinasi warna gold untuk motif keker tersebut, sedangkan busana pria ini menggunakan bahan tebal dan nyaman seperti kain wol yang cocok untuk setelan jas, penerapan ragam hias yang di gunakan untuk busana pria ini hanya bentuk bulu dari keker yang di aplikasikan pada lengan bagian bawah, warna pada busana pria ini menggunakan warna hijau toska untuk bagian jas, celana, vest, untuk mempercantik pada bagian krah jas penulis menambahkan kombinasi warna gold agar terlihat hidup, dan ada kemeja dengan nuansa warna putih yang di ambil dari kilauan keker yang terdapat pada gambar moodboard.



Gambar 4. Busana Pengantin

Develop

Tahap *develop* merupakan eksplorasi detail atau proses pembuatan toal busana dan *manipulating fabric* yang di kembangkan, di uji dan di sempurnakan, pada *manipulating fabric* penulis melakukan eksplorasi menggunakan teknik bordir, payet dan bulu *ostrich*. Bordir menerapkan keindahan dan komposisi warna (Sa'adah & Prohatina, 2020).



Gambar 5. Eksplorasi Manipulating fabric

Selain uji coba *manipulating fabric*, penulis juga melakukan uji coba dengan membuat toal dan melakukan uji coba penerapan motif *keker* pada busana pengantin wanita. Tujuan dari uji coba penerapan pada toal ini adalah untuk melihat posisi motif yang di terapkan pada busana pengantin, selain itu tujuan membuat toal guna untuk melihat apakah ukuran dan desain yang di gunakan sudah sesuai dengan ukuran tubuh yang sebenarnya atau belum.



Gambar 6. Pembuatan toal

Deliver

Tahap *deliver* yaitu metode pembuatan busana dan penerapan *manipulating fabric* yang telah di uji dan di sempurnakan di tahap *develop*. Tahap *deliver* ini merupakan tahap akhir yang berisi

tentang hasil akhir yang sudah di lalui penulis mulai dari uji coba hingga mendapatkan hasil yang di inginkan dari proses yang di lakukan di tahap tahap sebelumnya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Teknik dan Proses Pembuatan Bordir Motif keker

Proses pembuatan *manipulating fabric* diperlukan alat dan bahan yang di butuhkan yaitu mesin bordir, gunting, jarum, benang bordir, dan bidangan, bahan-bahan yang di perlukan adalah kain organza berwarna tosca, dan kain keras untuk alas bordir. Bordir yang di gunakan menggunakan 2 motif yaitu motif tubuh *keker* dan bulu *keker*, tubuh *keker* menggunakan ukuran 27cmx37cm yang akan di terapkan pada bagian badan depan, dan bulu *keker* yang memiliki 5 ukuran, untuk tingkat pertama menggunakan ukuran 4cmx8cm membutuhkan 30 biji, di ukuran ke dua menggunakan ukuran 7cmx14cm membutuhkan 30 biji, di ukuran ke 3 menggunakan ukuran 10cmx20cm membutuhkan 30 biji, di ukuran ke 4 menggunakan ukuran 13cmx26cm membutuhkan 30 biji, dan di ukuran ke 5 menggunakan ukuran 16cmx32cm membutuhkan 30 biji, Jadi untuk total bulu keker membutuhkan 150 biji bulu keker. Tubuh keker menggunakan teknik bordir manual seperti yang dilakukan oleh (Amalia & Wahyuningsih, 2021), yang di kombinasi dengan menggunakan payet berwarna gold, sedangkan pada bagian bulu *keker* menggunakan teknik bordir komputer yang di kombinasi dengan bulu *ostrich*.



Gambar 7. Hasil Jadi *Manipulating Fabric*

Proses penerapan ragam hias keker pada busana pengantin

Dalam proses pembuatan busana pengantin di perlukan proses dan uji coba yang dilakukan di tahap tahap pada metode, mulai dari menentukan sumber ide, menentukan desain, menentukan *manipulating fabric* apa yang di gunakan hingga penerapan yang dilakukan, pada busana pengantin ini, hiasan yang di gunakan pada busana pengantin ini menggunakan teknik bordir yang di kombinasi dengan menggunakan payet dan bulu *ostrich* untuk penerapan yang dilakukan langkah awal yang di lakukan adalah menerapkan bagian tubuh keker pada bagian depan busana pengantin yang di lanjutkan pada bagian rok depan hingga pada rok belakang.



Gambar 8. Penerapan Pada Busana Wanita

Hasil Jadi Penerapan Ragam Hias Keker pada Busana Pengantin

Hasil jadi dari proses pembuatan gaun pengantin ini dapat di lihat dari hasil gaun pengantin yang sudah di gunakan oleh model, gaun pengantin yang terdiri dari siluet A dengan menggunakan kain yang kaku dengan desain rok yang mengekor kebelakang, menggunakan garis leher sabrina agar terkesan modern, dan memiliki *manipulating fabric* motif *keker* pada bagian badan depan hingga ke rok bagian belakang yang menjuntai ke bawah bagian belakang membuat orang akan fokus pada *manipulating fabric* yang membuat motif *keker* tersebut menjadi *point of interest* pada busana pengantin ini.



Gambar 9. Hasil Jadi Busana Wanita

Sedangkan pada busana pria hasil jadi yang di dapat dari metode double diamond model ini sudah dengan desain yang di rencanakan dengan menggunakan bahan tebal dan nyaman seperti kain wol yang cocok untuk setelan jas, penerapan ragam hias yang di gunakan untuk busana pria ini hanya bentuk bulu dari *keker* yang di aplikasikan pada lengan bagian bawah, warna pada busana pria ini menggunakan warna hijau toska untuk bagian jas, celana, vest, untuk mempercantik pada bagian krah jas penulis menambahkan kombinasi warna gold agar terlihat hidup, dan ada kemeja dengan nuansa warna putih yang di ambil dari kilauan *keker* yang terdapat pada gambar *moodboard*.

4. SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan proses penerapan ragam hias *keker* pada busana pengantin yang menggunakan tema *queen of peacock*, motif yang digunakan ini menggunakan motif asli dari kain tenun khas Lombok Tengah yang di stilasi menjadi motif baru, dari hasil yang di dapat bahwa motif *keker* yang di gunakan sebagai detail untuk hiasan atau sebagai *manipulating fabric* bisa di gunakan sebagai hiasan pada busana pengantin modern. Proses yang di lakukan untuk membuat sebuah *manipulating fabric* motif *keker* menggunakan teknik bordir yang di kombinasi dengan menggunakan payet dan bulu ostrich. Hasil penerapan yang di lakukan pada busana pengantin wanita ini di terapkan pada bagian badan depan hingga ke bagian rok belakang yang menimbulkan kesan hidup motif *keker* ini, sedangkan untuk busana pengantin pria penerapan yang di lakukan di letakkan pada bagian lengan bawah sebagai pengulangan *manipulating fabric* dari busana pengantin wanita.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka ada beberapa saran sebagai berikut (1) pada saat penerapan motif *keker* pada busana pengantin wanita sebaiknya di perhatikan untuk tata letaknya agar saat di gunakan dan berdampingan dengan busana pria motif *keker* tersebut akan terlihat. (2) Dalam menghitung ukuran tubuh *keker* perlu di perhatikan lagi karena tubuh *keker* tersebut terlihat sangat kecil daripada ukuran bulu *keker*.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, N., & Wahyuningsih, U. (2021). Penerapan Hiasan Motif Daun Kelapa dengan Menggunakan Teknik Bordir dan Payet pada Busana Pengantin. *BAJU: Journal of Fashion & Textile Design Unesa*, 2(1), 1-8.
- Deviana, F., Kuntjara, A. P., & Suhartono, A. W. (2015). Perancangan Website Eksotika Kain Tenun Songket Sasak–Lombok. *Jurnal DKV Adiwarna*, 2(7), 8.
- Ervinawati, Y., & Maelih, M. (2013). Busana Pengantin Barat dengan Hiasan Teknik Melipat. *Fesyen Perspektif*, 1(1).
- Indarti, I. (2020). Metode Proses Desain dalam Penciptaan Produk Fashion dan Tekstil. *BAJU: Journal of Fashion & Textile Design Unesa*, 1(2), 128-137.
- Mulyanto, M., & Hartono, L. (2018). Kesenian Reog sebagai Sumber Ide Pengembangan Desain Motif Batik Ponorogo. *Dinamika Kerajinan dan Batik*, 35(1), 33-44.

- Pratama, D., Tulistyantoro, L., & Mulyono, H. (2019). Perancangan Interior Restoran & Kafe Dengan Konsep Kontemporer Tradisional Khas Lombok di Lombok. *Intra*, 7(2), 781-792
- Sa'adah, Najwa Fauzus, and Yuhri Inang Prihatina. "INSPIRASI FOSIL MENGGUNAKAN KOMBINASI BORDIR DUA DIMENSI DAN AIR BRUSH PADA BUSANA PESTA WANITA." *BAJU: Journal of Fashion & Textile Design Unesa* 1.1 (2020): 38-47.
- Samsul, R. (2019). Makna Simbolis Pakaian Adat Pengantin Suku Sasak Desa Ganti Kecamatan Praya Timur Kabupaten Lombok Tengah NTB (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Mataram).
- Suhaeda, S. (2021). *Penerapan Lukisan Pada Busanaa Pesta Anak Dengan Sumber Ide Burung Merak* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Makassar).
- Takandjandji, M., & Sawitri, R. (2011). Populasi Burung Merak Hijau (*Pavo muticus* Linnaeus, 1766) di ekosistem savana, Taman Nasional Baluran, Jawa Timur. *Jurnal Penelitian Hutan dan Konservasi Alam*, 8(1), 13-24.